

HUBUNGAN SHIFT KERJA, LINGKUNGAN FISIK KERJA DAN BEBAN KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT. MEDIFARMA TAHUN 2022

Dea Elsa Ananda¹, Mustopa²

^{1,2}Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Article History

Received : Januari
Revised : Februari
Accepted : Februari
Published : Februari

Corresponding author*:

deaananda2109@gmail.com

No. Contact:

+6289666143448

Cite This Article:

D. E. Ananda and Mustopa, "HUBUNGAN SHIFT KERJA, LINGKUNGAN FISIK KERJA DAN BEBAN KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI PT. MEDIFARMA TAHUN 2022", JUKEKE, vol. 2, no. 1, pp. 76–82, Feb. 2023.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/juke.v2i1.604>

Abstract: Work fatigue is part of a common problem that often occurs in workers. Every year there are more than 2.78 million workers die at work due to work accidents and work-related diseases. In addition, as many as 374 million workers are injured each year resulting in more than 4 days absent from work. According to the International Labor Organization (ILO) every year as many as two million workers die due to work accidents caused by fatigue. Meanwhile, if a worker experiences a work accident caused by fatigue, it will have a direct impact on the level of work productivity. Factors related to work fatigue are work shifts, workload, and the physical work environment. This study aims to determine the relationship between work shifts, workload, and the physical work environment on work fatigue among production employees at PT Medifarma in 2022. The type of research is quantitative. The research design used was a cross-sectional study. The sampling technique uses a saturated sample technique. The results of this study are that there is a relationship between work shift and work fatigue among production employees at PT Medifarma ($pvalue = 0.000 < 0,05$), there is a relationship between workload and work fatigue among production employees at PT Medifarma ($pvalue = 0,001 < 0,05$), there is a relationship between the physical work environment and work fatigue among production employees at PT Medifarma ($pvalue = 0,008 < 0,05$). For this reason, additional human resources, sophisticated infrastructure, and a comfortable physical environment are needed so that the production process can produce large output.

Keywords: Work Fatigue, Work Shift, Workload, Physical Work Environment.

Abstrak: Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering terjadi pada tenaga kerja. Setiap tahun ada lebih dari 2,78 juta pekerja meninggal di tempat kerja karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Selain itu, sebanyak 374 juta pekerja mengalami cedera setiap tahun yang mengakibatkan lebih dari 4 hari absen dari pekerjaan. Menurut *International Labour Organization* (ILO) setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang di sebabkan oleh faktor kelelahan. Sedangkan jika pekerja mengalami kecelakaan kerja yang di sebabkan oleh faktor kelelahan, maka akan berdampak langsung pada tingkat produktivitas kerjanya. Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja yaitu shift kerja, beban kerja, dan lingkungan fisik kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Shift kerja, beban kerja, dan lingkungan fisik kerja terhadap kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT Medifarma Tahun 2022. Jenis penelitian merupakan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian potong silang (*cross sectional*). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT Medifarma ($pvalue = 0,000 < 0,05$), adanya hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT Medifarma ($pvalue = 0,001 < 0,05$), adanya hubungan lingkungan fisik kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT Medifarma ($pvalue = 0,008 < 0,05$). Untuk itu di perlukan adanya penambahan sumber daya manusia, sarana prasarana yang canggih, dan lingkungan fisik yang nyaman agar proses produksi dapat menghasilkan output yang besar.

Kata Kunci: Kelelahan Kerja, Shift Kerja, Beban Kerja, Lingkungan Fisik Kerja.

PENDAHULUAN

Kelelahan adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Istilah kelelahan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya bermuara kepada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. [1] Kelelahan dapat disebut juga yaitu cara tubuh seseorang untuk memberitahukan bahwa tubuhnya sudah melebihi batas kemampuan dalam bekerja. Sehingga perlu adanya pemulihan dengan cara melakukan istirahat. Kelelahan yang dialami pekerja ditandai dengan menurunnya semangat kerja akibat pekerjaan yang dilakukan terlalu monoton, berlebihan tuntutan waktu penyelesaian pekerjaan yang cepat, status gizi pekerja yang tidak normal, kondisi psikologis pekerja, faktor usia, serta seberapa lama pengalaman seseorang dalam melakukan pekerjaannya. [2]

Kelelahan akibat bekerja terus menerus akan menyebabkan kesehatan karyawan menurun hingga menyebabkan kecelakaan kerja. Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 164 dan 165 dinyatakan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. [3]

Setiap tahun ada lebih dari 2,78 juta pekerja meninggal di tempat kerja karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Selain itu, sebanyak 374 juta pekerja mengalami cedera setiap tahun yang mengakibatkan lebih dari 4 hari absen dari pekerjaan. [4] Menurut International Labour Organization (ILO) setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan dari 58.115 sampel, 18.828 diantaranya (32,8%) mengalami kelelahan. Sedangkan jika pekerja mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan, maka akan berdampak langsung pada tingkat produktivitas kerjanya. [5]

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) mengatakan kelelahan kerja merupakan penyebab cedera yang paling besar di industri agro industri, dan pada bidang agro industri sendiri dilaporkan 34% dari hilangnya jam kerja disebabkan kelelahan kerja dan kompensasi pekerja digunakan untuk membiayai permasalahan yang menyangkut kelelahan kerja. [5] Data kecelakaan kerja tahun 2017 di Indonesia terjadi sebanyak 123 ribu kecelakaan kerja, dengan jumlah yang meninggal 3 ribu, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. [4]

Berdasarkan data yang ada pada laporan *sickleave* Medifarma tahun 2022 terjadi sebanyak 28 orang yang tidak bekerja dikarenakan sakit, hal tersebut di picu karena pekerja mengalami kelelahan dalam bekerja sehingga kesehatannya menurun dan juga disertai tingginya kasus Covid-19 di Indonesia. Penggunaan sistem kerja shift dalam sektor industri bukanlah menjadi suatu hal yang baru, Wright et al (2013) menuliskan bahwa hampir 20% angkatan kerja di dunia adalah pekerja shift dengan jam kerja diluar pukul 07.00 s.d 18.00. Shift kerja adalah pengaturan jam kerja sebagai pengganti atau tambahan kerja pagi dan siang hari sebagaimana yang dilakukan. Shift kerja dapat bersifat permanen atau temporer menurut kebutuhan tempat kerja yang direkomendasikan oleh manajemen perusahaan yang bahkan sering tidak beraturan. [6]

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa ada korelasi shift kerja terhadap kelelahan kerja di mess PT. Pamapersada Jobsite MTBU Sumatera Selatan, didapatkan bahwa nilai signifikannya adalah 0,032 (p value $< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pekerja bertemot tinggal di mess PT. Pamapersada jobsite MTBU Sumatera Selatan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelelahan kerja adalah lingkungan kerja fisik. Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada beban kerja fisik diperlukan kerja otot, jantung, dan paru sehingga jika beban kerja fisik tinggi maka kerja otot jantung dan paru akan semakin tinggi juga, begitu pula sebaliknya. [6] Beban kerja biasanya berhubungan dengan beban fisik, mental maupun sosial yang mempengaruhi tenaga kerja. Sedangkan kapasitas kerja berkaitan dengan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan pada waktu tertentu. Beban tambahan akibat lingkungan kerja meliputi faktor fisik, kimia dan faktor pada tenaga kerja sendiri yang meliputi faktor biologi, fisiologi dan psikologi. [1]

PT. Medifarma merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang memproduksi obat. Berdasarkan survei awal dengan cara observasi dan wawancara kepada pekerja produksi obat di PT. Medifarma, didapatkan keluhan dari pekerja yaitu seperti nyeri punggung, nyeri pada kaki selama bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keluhan kesehatan dari tenaga kerja produksi obat. Keluhan kesehatan ini biasanya mereka alami setelah menaikkan obat kedalam mesin untuk diproses kembali dengan berat 150 kg. Bukan hanya itu pekerja juga mengeluh setelah mereka shift 3 (masuk malam). Pemeriksaan kesehatan dilakukan hanya bagi mereka yang sudah menjadi karyawan tetap, perusahaan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan pada pekerja yang masih kontrak ataupun harian lepas. Sehingga dengan kondisi pekerjaan tersebut maka dapat memunculkan beberapa masalah pada pekerjaannya seperti kelelahan kerja yang mungkin terjadi pada pekerja yang relatif lebih tua. Penelitian ini dilakukan di bagian produksi karena

melihat dari jadwal shift kerja karyawan dan beban kerja karyawan produksi lebih banyak dibandingkan dengan divisi yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pekerja bagian produksi dengan judul “*Hubungan shift kerja, lingkungan fisik kerja dan beban kerja dengan kelelahan kerja karyawan bagian produksi di PT. Medifarma 2022*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif, yaitu suatu metodologi penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi suatu faktor resiko tertentu terhadap adanya suatu kejadian tertentu (efek). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian potong silang (*cross sectional*) dimana variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersama).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah pekerja bagian produksi di PT. Medifarma yang berjumlah 50 orang. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi menjadi sampel pada penelitian ini yang berjumlah 50 orang.

Metode Pengumpulan Data dan Variabel Penelitian

Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari PT. Medifarma.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 18 dengan analisis data Univariat, Bivariat dan Multivariat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisi Univariat

Kelelahan Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Kelelahan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Medifarma Tahun 2022

Kategori Kelelahan Kerja	Frekuensi	
	n	%
Ringan	24	48
Berat	26	52
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma Tahun 2022 lebih banyak yang memiliki kategori kelelahan kerja yang berat (52%) dari pada yang memiliki kategori kelelahan kerja yang ringan (48%).

Shift Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Shift Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Medifarma Tahun 2022

Kategori Shift Kerja	Frekuensi	
	n	%
Pagi/Sore	23	46
Malam	27	54

Total	50	100
--------------	----	-----

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kategori shift kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022 lebih banyak yang memiliki shift kerja yang malam (54%) dari pada yang memiliki shift kerja pagi/sore (46%).

Beban Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Beban Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022

Kategori Beban Kerja	Frekuensi	
	n	%
Ringan	26	52
Berat	24	48
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi beban kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022 lebih banyak yang memiliki beban kerja yang ringan (52%) dari pada yang memiliki beban kerja berat (48%).

Lingkungan Kerja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Lingkungan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022

Kategori Lingkungan Kerja	Frekuensi	
	n	%
Mendukung	32	64
Tidak Mendukung	18	36
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kategori lingkungan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022 lebih banyak yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kerja mendukung (64%), daripada yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kerja tidak mendukung (36%).

Analisis Bivariat

Hubungan Shift Kerja, Beban Kerja, Lingkungan Kerja dengan Kelelahan Kerja

Tabel 5. Hubungan Shift Kerja, Beban Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Mediafarma Tahun 2022

Variabel		Kelelahan Kerja				Total		P
		Ringan		Berat		N	%	
		N	%	N	%			
Shift Kerja	Pagi-Sore	18	78,3	5	21,7	23	100,0	0,000
	Malam	6	22,2	21	77,8	27	100,0	
Beban Kerja	Ringan	19	73,1	7	26,9	26	100,0	0,001
	Berat	5	20,8	19	79,2	24	100,0	
Lingkungan Kerja	Mendukung	20	62,5	12	37,5	32	100,0	0,008
	Tidak Mendukung	4	22,2	14	77,8	18	100,0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan karyawan shift pagi/sore yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 18 responden (78,3%) lebih banyak dibandingkan karyawan shift pagi/sore yang mengalami

kelelahan berat sebanyak 5 responden (21,7%). Sedangkan karyawan shift malam yang mengalami kelelahan berat sebanyak 21 responden (77,8%) lebih banyak dibandingkan karyawan shift malam yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 6 responden (22,2%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma ($pvalue = 0,000 < 0,05$).

Pada tabel 5 juga menunjukkan karyawan dengan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 19 responden (73.1%) lebih banyak dibandingkan karyawan dengan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan berat sebanyak 7 responden (26.9%). Sedangkan karyawan dengan beban kerja berat yang mengalami kelelahan berat sebanyak 19 responden (79.2%) lebih banyak dibandingkan karyawan dengan beban kerja berat yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 5 responden (20.8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma ($pvalue = 0,001 < 0,05$).

Kemudian untuk lingkungan kerja menunjukkan karyawan dengan lingkungan fisik kerja mendukung, yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 20 responden (62.5%) lebih banyak dibandingkan yang mengalami kelelahan berat sebanyak 12 responden (37.5%). Sedangkan karyawan dengan lingkungan fisik kerja tidak mendukung yang mengalami kelelahan berat sebanyak 14 responden (77.8%) lebih banyak dibandingkan yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 4 responden (22.2%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara lingkungan fisik kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma ($pvalue = 0,008 < 0,05$).

Pembahasan

Hubungan Shift Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Variabel shift kerja di bagi menjadi dua kategori yaitu shift pagi/sore dan shift malam. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (54%) lebih banyak yang memiliki shift kerja malam dibanding dengan pekerja yang memiliki shift kerja pagi/sore sebanyak 23 responden (46 %).

Hasil analisis bivariat menunjukkan karyawan shift pagi atau sore yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 18 responden (78,3 %) lebih banyak dibandingkan karyawan shift pagi/sore yang mengalami kelelahan berat sebanyak 5 responden (21,7 %). Sedangkan karyawan shift malam yang mengalami kelelahan berat sebanyak 21 responden (77,8 %) lebih banyak dibandingkan karyawan shift malam yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 6 responden (22,2 %). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja karyawan bagian produksi di PT. Medifarma dengan $pvalue = 0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Maharani Sanari Br. Pinem (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Shift Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Karyawan Di Unit Produksi Di PT. Central Proteina Prima Tbk Medan 2019, dengan hasil penelitian yaitu ada pengaruh shift kerja terhadap kelelahan kerja pada karyawan di unit produksi PT. Central Proteina Prima Tbk Medan 2019 dengan $p < 0,05$ (0,000) dan juga berpendapat bahwa karyawan di unit produksi pada PT. Central Proteina Prima Tbk dihadapkan dengan berbagai kondisi, dimana mereka dituntut untuk menghasilkan pengolahan produk udang, produk-produk akuakultur, pakan probiotik, dengan kualitas baik untuk pasar domestik maupun internasional. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan kelelahan kerja dan dapat juga berpengaruh terhadap menurunnya kinerja. [4]

Hubungan Lingkungan Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Variabel lingkungan fisik kerja dibagi menjadi 2 kategori yaitu lingkungan kerja mendukung dan tidak mendukung. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lingkungan fisik kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma Tahun 2022 lebih banyak yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kerja mendukung (64%), daripada yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kerja tidak mendukung (36%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan karyawan dengan lingkungan fisik kerja mendukung, yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 20 responden (62.5%) lebih banyak dibandingkan yang mengalami kelelahan berat sebanyak 12 responden (37.5%). Sedangkan karyawan dengan lingkungan fisik kerja tidak mendukung yang mengalami kelelahan berat sebanyak 14 responden (77.8%) lebih banyak dibandingkan yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 4 responden (22.2%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara lingkungan fisik kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma ($pvalue = 0,008 < 0,05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriyo Hari Wibowo (2022) dengan judul Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dan Beban Kerja terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Kerupuk yaitu Hasil riset menyatakan kelelahan kerja cenderung timbul atas pekerja yang bekerja di lingkungan kerja fisik yang tidak memenuhi standar nilai ambang batas karena lingkungan kerja menjadi stressor tambahan bagi pekerja. Hal di atas jika di korelasikan pada lingkungan kerja fisik dan kelelahan kerja

menggunakan teknik analisis pearson, maka menghasilkan nilai sejumlah 0,00 (p -value $< 0,05$), sehingga dapat dikatakan terjadi keterkaitan bermakna lingkungan kerja fisik dan kelelahan kerja. Dengan koefisien korelasi sejumlah 0,922 berada di kategori (0,80 sampai 1,00) yang memiliki kekuatan korelasi sangat kuat dan arah hubungan yang positif. Hal tersebut membuat peneliti berpendapat bahwa lingkungan fisik kerja juga berhubungan dengan kelelahan kerja karyawan, dimana jika pekerja tidak memiliki lingkungan kerja yang sesuai maka akan menimbulkan kelelahan kerja. [7]

Hubungan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Variabel beban kerja di bagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu beban kerja berat dan beban kerja ringan. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi beban kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT. Medifarma Tahun 2022 lebih banyak yang memiliki beban kerja yang ringan (52%) daripada yang memiliki beban kerja yang berat (48%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan karyawan dengan beban kerja ringan yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 19 responden (73.1%) lebih banyak dibandingkan karyawan dengan beban kerja berat yang mengalami kelelahan berat sebanyak 7 responden (26.9%). Sedangkan karyawan dengan beban kerja berat yang mengalami kelelahan ringan sebanyak 19 responden (79.2%) lebih banyak dibandingkan karyawan dengan beban kerja berat yang mengalami kelelahan ringan yaitu sebanyak 5 responden (20.8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi di PT. Medifarma (p value = 0,001 $< 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mudah Safitri (2017) ada Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kelelahan kerja pada Pekerja Industri Rumah Tangga Rambak Kering Desa Dopleng Kecamatan Teras Boyolali dibuktikan dengan nilai $p = 0,018 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara beban kerja dengan kelelahan. [8]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra tahun 2015 yang berjudul "Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Keripik Melinjo di Desa Benda Indramayu Tahun 2015". Hasil penelitian analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-square didapatkan nilai p -value = 0,004 dengan $\alpha = 0,05$. Jika P value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri keripik melinjo di Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu tahun 2015. [9]

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja, lingkungan kerja dan beban kerja terhadap kelelahan kerja di PT. Medifarma tahun 2022. Dimana semua memiliki p value di bawah dari 0,05.

Disarankan kepada PT. Medifarma untuk rutin mengadakan medical checkup kepada seluruh tenaga kerja untuk mengetahui kondisi yang dialami pekerja, kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan shift kerja, lingkungan fisik kerja, dan beban kerja terhadap kelelahan kerja, dan melihat dari sudut pandang yang lebih luas sehingga menambah ilmu baru tentang aspek yang berkenan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar khususnya para responden yang bersedia untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dahlia M. *Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kelelahan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi (studikusus PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS))*. J Manaj STIE Muhammadiyah Palopo. 2019;5(1):11–6
- [2] Masyarakat JK. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pembuat Kerupuk Opak Di Desa Ngadikerso, Kabupaten Semarang*. J Kesehat Masy. 2018;6(4):278–85
- [3] Kemenkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Arfan I, Firdaus R. *Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit*. J Ilmu Kesehat Masy. 2020;9(04):232–8
- [5] Asriyani N, Karimuna S. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pt. Kalla Kakao Industri Tahun 2017*. J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah. 2017;2(6):198202

- [6] Usmawati, S Russeng S, Haeruddin. *Analisis Pagaruh Stres Kerja, Beban Kerja DenganKelelahan Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan PT. Eastern Pearl Flour MillsMakassar Tahun 2020*. J Aafiyah Heal Res. 2021;2(1):53–67.
- [7] Satriyo Hari Wibowo. *Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Pekerja Pabrik Kerupuk*. 2022. Sport Science and Health Vol.4 No.6
- [8] Mudah Safitri. *Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Industri Rumah Tangga Kering Desa Doplang Kecamatan Teras Boyolali*. 2017. Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [9] Ahmad, S & Amanatun, A. *Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Keripik Melinjo di Desa Benda Indramayu*. 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 1